

BAB IV

ANALISIS PENERAPAN MANAJEMEN BUDAYA SEKOLAH ISLAMI DI SD ISLAM SULTAN AGUNG 04 SEMARANG

Sebagaimana yang telah tertera dalam Bab I bahwa tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan manajemen budaya sekolah Islami di SD Islam Sultan Agung 04, serta memberikan gambaran tentang beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Mengingat bahwa data-data yang terkumpul bersifat kualitatif, maka dalam menganalisa data penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Yaitu dengan mendeskripsikan dan membandingkan antara penerapan manajemen budaya sekolah Islami dengan konsep yang ditemukan dalam studi kepustakaan.

Dalam hal ini penulis menganalisis tentang penerapan manajemen budaya sekolah Islami di SD Islam Sultan Agung 04. Serta faktor pendukung dan penghambat penerapan manajemen budaya sekolah Islami di SD Islam Sultan Agung 04.

A. Analisis Penerapan Manajemen Budaya Sekolah Islami (BUSI) di SD Islam Sultan Agung 04 Semarang

Sebuah sekolah yang menerapkan budaya Islami di lingkungannya, berarti telah mengadakan perubahan penting di dalam organisasi tersebut yang berorientasi ke depan. Secara sederhana, ajaran agama Islam ditempatkan sebagai *basic reference* seluruh kegiatan pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa setiap kegiatan di sekolah memahami rujukan utama al-Qur'an dan sunnah Rasul, baik pada tingkat aplikasi maupun konseptual, atau dengan kata lain bahwa ajaran Islam merupakan pondasi seluruh aktifitas warga sekolah.

Sementara itu, untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas, ada banyak prasyarat yang harus dipenuhi untuk mewujudkan

cita-cita tersebut. Dalam perspektif manajemen ada beberapa karakteristik lembaga pendidikan Islam bermutu, antara lain; efektifitas proses pembelajaran, partisipasi warga sekolah dan masyarakat yang tinggi, kepemimpinan sekolah yang kuat, memiliki budaya yang kuat, kemudian kerjasama tim yang kompak.¹

Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.² Tetapi perlu diingat, tujuan yang baik jika tidak dibarengi dengan pengelolaan yang baik pula, maka hasil yang efektif sulit untuk diwujudkan. Dari sinilah diperlukan satu bentuk pengelolaan atau manajemen yang mendukung terciptanya budaya sekolah yang efektif dan efisien.

Hal ini harus diwujudkan di sekolah, karena budaya merupakan bagian integral dari pendidikan itu sendiri. Selain itu juga telah tercantum dalam UUD'45 Pasal 32 (2), yang berbunyi: "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya."³

Secara sederhana, manajemen budaya dalam pendidikan Islam adalah, manajemen yang diterapkan dalam pengembangan budaya di lembaga pendidikan Islam dengan niat/tujuan untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

Tujuan tersebut dapat dijadikan kaidah pelaksanaan budaya sekolah. Kaidah tersebut, tentu saja harus menjadi titik tolak manajemen

¹ Materi orientasi PPL 2009 di SMP Hidayatullah oleh pengawas yayasan.

² Abdul Aziz Wahab, *Anatomi Organisasi & Kepemimpinan Pendidikan (Telaah Terhadap organisasi & pengelolaan Organisasi Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta), 2008, hlm.227.

³ Tim Srikandi, *UUD'45 dan Amandemennya*, (Surabaya: Srikandi, 2010), hlm.89.

budaya sekolah. Artinya, berhasil tidaknya penerapan budaya sangat terkait erat dengan bagaimana budaya itu dikelola. Dan pengelolaan itu akan berjalan dengan baik jika ada pemahaman yang komprehensif terhadap konsep budaya sekolah ini.

Oleh SD Islam Sultan Agung Semarang, konsep tersebut diterjemahkan dalam bentuk budaya sekolah Islami (BUSI). Hal ini dilakukan bukan karena sekolah tersebut memiliki identitas sebagai sekolah 'Islam', yang hanya berfungsi sebagai simbol untuk melengkapi nama sekolah. Akan tetapi, gerakan ini menjadi spirit utama yang menjadi pemompa stamina para pengelola lembaga untuk mewujudkan visi misi. Sehingga suasana ke-Islaman tersebut bukan hanya makna simbolik tetapi lebih dari itu, berupa penanaman dan pengembangan nilai-nilai religius. Penciptaan suasana keagamaan ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

- a. Mengajak agar seluruh warga sekolah bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam penerapan BUSI, SD Islam Sultan Agung tidak henti-hentinya melakukan sosialisasi dan pembinaan terus menerus kepada semua anggota sekolah, yang dilakukan setiap Kamis pagi (apel pagi) sebelum jam pelajaran pertama selama 15 menit, juga penempelan spanduk. Kepada anggota yang baru diajarkan nilai-nilai sekolah secara eksplisit. Selain itu kepada orangtua siswa juga diberikan pengarahan, yang dilakukan pada awal tahun pelajaran baru. Serta adanya penempelan do'a harian dan pembuatan mading (majalah dinding) yang berisi kajian keislaman dan keterpaduan Islam dengan *science*.

- b. Menciptakan hubungan yang Islami dalam bentuk rasa saling toleransi (*tasaamuh*), saling menghargai (*takaarum*), saling menyayangi (*taraahum*), saling membantu (*ta'aawun*), dan mengakui akan eksistensi masing-masing, mengakui dan menyadari akan hak dan kewajiban masing-masing.

Dalam hal ini SD Islam Sultan Agung mewujudkan dalam adab bergaul, yang meliputi:

- 1) Menyayangi yang lebih muda
 - 2) Menghormati yang lebih tua
 - 3) Saling menghargai antar sesama warga sekolah
 - 4) Saling menasihati dalam hal kebenaran dan kesabaran
 - 5) Tolong menolong dalam hal kebaikan dan ketakwaan
 - 6) Kerja sama dalam hal kebaikan
 - 7) Meminta maaf dan memaafkan kesalahan orang lain
 - 8) Mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi
 - 9) Menepati janji
- c. Menyediakan sarana pendidikan yang diperlukan dalam menunjang terciptanya ciri khas agama Islam.

Sarana pendidikan tersebut antara lain: Tersedianya mushalla/masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktifitas. Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku dari berbagai disiplin, khususnya mengenai ke-Islaman. Terpasangnya kaligrafi ayat-ayat dan hadits-hadits, kata-kata hikmah tentang semangat belajar, doa'-do'a harian dan pengabdian kepada agama, serta pembangunan nusa dan bangsa. Terpeliharanya suasana sekolah yang bersih, tertib, indah, dan aman serta tertanam rasa kekeluargaan.

Untuk point ini SD Islam Sultan Agung telah memenuhi semua sarana penunjang BUSI, hanya satu yang masih belum terpenuhi, yaitu perpustakaan. Selama proses pengumpulan data di lapangan ini, penulis tidak menjumpai adanya ruangan perpustakaan yang resmi, tapi yang penulis jumpai hanyalah sebuah rak yang berada di setiap kelas, yang di dalamnya terdapat berbagai buku teks pelajaran. Hal ini ketika dikonfirmasi kepada kepala sekolah, karena ruangan perpustakaan yang lama digunakan untuk penambahan ruang kelas baru, dikarenakan pertambahan jumlah siswa, sehingga untuk sementara waktu sambil

menunggu adanya ruang perpustakaan yang baru, maka buku-buku yang dibutuhkan diletakkan di ruang-ruang kelas.

- d. Adanya komitmen setiap warga sekolah menampilkan citra Islami, antara lain: berbusana Islami, tata cara pergaulan yang mencerminkan sikap *akhlakul karimah*, disiplin dengan waktu dan tata tertib yang ada, dan semangat belajar yang tinggi.

Dalam penerapannya ini, SD Islam Sultan Agung telah mewujudkan dalam bentuk adab berbusana Islami, adab bergaul, dan adab masuk sekolah.

- e. Melakukan berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan, SD Islam Sultan Agung juga telah menerapkan pembiasaan berdo'a, tadarus al-Qur'an sebelum jam pertama dimulai, shalat dhuhur berjama'ah, bimbingan keagamaan secara berkala, mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan, mengintefsifkan praktik beribadah, baik ibadah *mahdhah* maupun ibadah sosial (kunjungan ke panti asuhan).

Pentingnya membangun budaya di sekolah terutama berkenaan dengan upaya pencapaian tujuan sekolah dan peningkatan kinerja sekolah. SD Islam Sultan Agung 04 ini memiliki cita-cita mendidik putra-putri Indonesia untuk menjadi pemimpin bangsa yang amanah, cerdas, dan teladan lewat penguasaan IPTEK dengan landasan IMTAQ.

Karena itu, sekolah mengusung misi untuk mewujudkan SD Islam Sultan Agung sebagai lembaga pendidikan dasar terkemuka dalam menanamkan nilai-nilai dasar Islam. Kemudian, menjadi lembaga pendidikan yang mampu meletakkan dasar-dasar IPTEK dalam menyiapkan kader ummat yang siap tumbuh menjadi generasi *khaira ummah*. Selain itu, sekolah juga mengusung misi mengembangkan kualitas bahan pendidikan dan bahan ajar yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, yang sejalan dengan perkembangan pendidikan di negeri ini. Diantaranya dengan membangun kualitas guru pendidik profesional yang *tafaqquh fiddin* dan menyelenggarakan sarana prasarana pendidikan sejalan dengan kebutuhan pendidikan bermutu tinggi. Dua misi terakhir yakni menciptakan

BUSI (Budaya Sekolah Islami) serta meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan sebagai pusat orientasi dan paling diutamakan dalam semua kegiatannya.

Dalam perumusan visi misi ini, bukannya tanpa alasan, karena jika mengamati kondisi lingkungan sekolah, yang banyak dijumpai gambar-gambar tokoh pemikir Islam, kata-kata hikmah, dan kajian keIslaman, maka dapat ditafsirkan bahwa lembaga ini sangat terinspirasi oleh masa kejayaan para pemikir dan ilmuwan Islam yang sangat besar kontribusinya terhadap peradaban di muka bumi, sehingga pengelola berkeinginan untuk dapat mengulang kembali masa kejayaan umat Islam.

Dari berbagai upaya manajemen SD Islam Sultan Agung untuk menciptakan BUSI adalah, dengan cara melaksanakan semua kegiatan organisasi sesuai dengan dokumen (perencanaan) yang telah ditulis dan selalu berupaya untuk mengembangkan, dan memastikan bahwa pelaksanaan BUSI tetap sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah.

Disini manajemen puncak cukup aktif dalam menjalin komunikasi dengan timnya (koordinator bagian dari tiap unit dan anggota dari masing-masing sekolah) untuk dapat melaksanakan BUSI dengan efektif. Serta adanya sosialisasi terus menerus baik terhadap guru, siswa, karyawan, dan wali siswa. Sehingga dalam penyosialisasian, tim motivator BUSI juga dituntut untuk berda'wah.

Selanjutnya, monitoring dan teguran di tempat, ini merupakan tugas dari penegak disiplin sekolah (Tim BUSI), tugas mereka adalah menegur perilaku yang tidak sesuai dengan adab-adab BUSI (Budaya Sekolah Islami). Sedangkan bentuk monitoring yang formal berbentuk pembuatan buku catatan kedisiplinan siswa, guru dan karyawan. Dan adakalanya juga ada sidak (inspeksi mendadak) dari pengawas DIKDASMEN YBWSA.

Dan yang terakhir adanya evaluasi, yang dilaksanakan tiap dua (2) bulan sekali dengan Tim Motivator BUSI di tiap unit, sedangkan evaluasi tahunan dengan pihak YBWSA (Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung).

Tentunya dalam teknis pencapaian tujuan ini tidaklah mudah, komponen-komponen ini sangat membutuhkan dukungan infrastruktur maupun SDI pengajar yang menguasai sekaligus sarat kompetensi. Sehingga calon anggota baru (guru dan karyawan) akan diseleksi berdasarkan kesesuaian nilai dan perilakunya dengan budaya sekolah. Pembentukan budaya tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, namun memerlukan waktu dan bahkan biaya yang tidak sedikit untuk dapat menerima nilai-nilai baru dalam organisasi. Sehingga sudah menjadi *sunnatullah*, dengan diterapkannya BUSI di SD Islam Sultan Agung 04, maka pengelola harus siap dengan segala situasi dan kemungkinan.

Kesuksesan BUSI tersebut juga tidak terlepas dari dukungan wali siswa di lingkungan YBWSA yang mayoritas adalah tingkat menengah ke-atas, keuntungan dari pembiayaan sekolah ini untuk mensubsidi sekolah-sekolah lain yang membutuhkan yang berada di lingkungan YBWSA. Sehingga tidak mengherankan jika fasilitas dan pelayanan yang diberikan memuaskan, seperti penciptaan lingkungan yang bersih, sehat dan representatif, dalam perwujudannya dilaksanakan melalui penyediaan jasa *cleaning service*, sehingga siswa tidak harus piket membersihkan kelas setiap pagi seperti yang masih banyak terlihat di beberapa sekolah, namun bukan berarti siswa dan semua warga sekolah dengan sekenanya mengotori sekolah, tetapi semua tetap diharuskan menjaga kebersihan.

Selain itu SD Islam Sultan Agung juga melakukan standarisasi aturan, organisasi sekolah hingga standarisasi SDM. Dengan begitu, implementasinya akan menjamin kenyamanan, produktifitas dan kolektifitas. Dan yang paling penting lagi adalah menjalin komunikasi dan kerjasama dengan orangtua, masyarakat dan komponen pendidikan lainnya untuk meningkatkan efektifitas pendidikan, serta senantiasa melakukan *benchmarking* dan *continous improvement*.

Sedangkan indikator terciptanya budaya sekolah dapat dilihat dari karakteristik budaya yang ditunjukkan sekolah,⁴ yaitu:

- a. *Observed behavioral regularities* (keberaturan perilaku), budaya sekolah ditandai dengan adanya keberaturan cara bertindak dari seluruh anggota sekolah yang dapat diamati. Keberaturan berperilaku ini dapat berbentuk acara-acara ritual tertentu, bahasa umum yang digunakan atau simbol-simbol tertentu yang mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh anggota SD Islam Sultan Agung, hal tersebut terwujud dalam bentuk penciptaan kondisi fisik dan mental yang Islami, pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang Islami (mujahadah, pesantren ramadhan, budaya shalat berjama'ah, halal-bihalal, kajian keislaman dan lain-lain), serta peringatan hari-hari besar keagamaan dan nasional.
- b. *Norms* (norma-norma); budaya sekolah ditandai pula oleh adanya norma-norma yang berisi tentang standar perilaku dari anggota sekolah, baik bagi siswa maupun guru. Standar perilaku siswa terutama berhubungan dengan pencapaian hasil belajar siswa, yang akan menentukan apakah seorang siswa dapat dinyatakan lulus/naik kelas atau tidak. Standar perilaku siswa tidak hanya berkenaan dengan aspek kognitif atau akademik semata namun menyangkut seluruh aspek kepribadian. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk; hafal Al-qur'an *juz 'amma* dengan baik dan benar pada akhir kelas VI (sebagai persyaratan kelulusan), penilaian mata pelajaran agama yang menggabungkan antara perilaku/ akhlak dan kemampuan siswa. Sedangkan berkenaan dengan standar perilaku guru, tentunya erat kaitannya dengan standar kompetensi yang harus dimiliki guru, yang akan menopang terhadap kinerjanya. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu; Kompetensi pedagogik, Kompetensi kepribadian, Kompetensi

⁴ Ara Hidayat, Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm.67.

professional, dan Kompetensi sosial.⁵ Pengelola SD Islam Sultan Agung dalam merekrut tenaga pendidik telah mengacu pada kompetensi-kompetensi tersebut, namun secara khusus yang diutamakan adalah kompetensi keislaman, yang dalam hal ini meliputi; kemampuan membaca al-Qur'an, praktik beribadah, dan pemahaman akan hukum-hukum Islam. Karena hal tersebut semua merupakan pendukung penerapan BUSI.

- c. *Dominant values* (nilai-nilai dominan); jika dihubungkan dengan tantangan pendidikan Indonesia dewasa ini yaitu tentang pencapaian mutu pendidikan, maka budaya sekolah seyogyanya diletakkan dalam kerangka pencapaian mutu pendidikan di sekolah. Adapun tentang makna dari mutu pendidikan itu sendiri dalam konteks Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, mutu pendidikan meliputi aspek input, proses dan output pendidikan. Pada aspek input, mutu pendidikan ditunjukkan melalui tingkat kesiapan dan ketersediaan sumber daya, perangkat lunak, dan harapan-harapan. Makin tinggi tingkat kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut. Sedangkan pada aspek proses, mutu pendidikan ditunjukkan melalui pengkoordinasian dan penyerasian serta pemanduan input sekolah, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Sementara, dari aspek output, mutu pendidikan dapat dilihat dari prestasi sekolah, khususnya prestasi siswa, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Oleh SD Islam Sultan Agung hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya prestasi akademik dan lulus UASBN 100%, terciptanya produk (lulusan) yang berkualitas baik akademik, moral, spiritual maupun sosial.

⁵ UU R.I. NO.20 Th.2003 Tentang SISDIKNAS&PP. R.I. No.47 Th. 2008 Tentang Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara,2009), hlm.126.

d. *Philosophy* (filosofi); budaya organisasi ditandai dengan adanya keyakinan dari seluruh anggota organisasi dalam memandang tentang sesuatu secara hakiki, misalnya tentang waktu, manusia, dan sebagainya yang dijadikan sebagai kebijakan organisasi. Jika kita mengadopsi filosofi dalam dunia bisnis yang memang telah terbukti memberikan keunggulan pada perusahaan, di mana filosofi ini diletakkan pada upaya memberikan kepuasan kepada para pelanggan.

Dari berbagai proses pengumpulan data ini, penulis mendapati bahwa sejak diterapkannya BUSI ini, prestasi siswa di berbagai bidang mata pelajaran (khususnya agama) dan beberapa kompetisi lain menunjukkan peningkatan yang signifikan. Oleh karena itu lembaga tidak ragu lagi untuk menerapkan model pendidikan berbasis *Quality Assurance* (QAS), yaitu jaminan kualitas siswa yang meliputi: berakhlak mulia, taat beribadah dan patuh kepada orang tua, hafal *juz 'amma*, cerdas, terampil, berprestasi, dan menguasai iptek. Karena dengan diterapkannya model pendidikan berbasis *Quality Assurance* (QAS) ini, dapat meningkatkan kepercayaan dan kepuasan masyarakat akan pendidikan putra-putrinya selama ini. Hal tersebut adalah sebuah contoh nyata akan filosofi sekolah untuk membuat lembaga yang ditempatinya memiliki mutu yang tinggi di mata pelanggan pendidikan baik internal maupun eksternal.

e. *Rules* (peraturan); budaya sekolah ditandai dengan adanya ketentuan dan aturan main yang mengikat seluruh anggota organisasi.

Aturan umum di SD Islam Sultan Agung ini dikemas dalam bentuk BUSI, di dalamnya berisikan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh warga sekolah, sekaligus dilengkapi pula dengan ketentuan sanksi jika melakukan pelanggaran.

f. *Organization climate*. merupakan perasaan keseluruhan (*an overall feeling*) yang tergambarkan dan disampaikan melalui kondisi tata ruang, cara berinteraksi para anggota, dan cara anggota memperlakukan dirinya dan pelanggan.

Sejauh yang peneliti temukan, sebagaimana yang telah disinggung dalam BAB III, bahwa kedekatan pimpinan sekolah dengan warga sekolah mulai dari tenaga tata usaha, siswa, guru, dan karyawan telah membuat pola komunikasi lebih dinamis dan harmonis. Dari iklim yang sehat ini, akhirnya akan berimplikasi positif pada setiap tamu yang datang baik untuk berkunjung atau menjalankan tugas, termasuk yang peneliti alami. Peneliti merasakan *performance* warga sekolah mulai ketika menyambut tamu, melayani tamu, sampai pada mengarahkan apa yang terbaik bagi tamu sangat bagus sekali.

Pengaruh dari karakteristik budaya tersebut terhadap sekolah, yang terutama adalah terhadap sikap dan watak subjek dan objek pendidikan. Sikap hidup yang dibentuk oleh aturan moralitas yang bertitik tolak dari nilai-nilai agama, nilai-nilai sosial dapat dikembangkan secara edukatif oleh sekolah. Dengan demikian, seluruh civitas akademika menikmati budaya sekolah yang kondusif. Suasana belajar yang tenang, dinamis, ilmiah, teknologis, dan tentu saja *enjoyable learning*.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Manajemen Budaya Sekolah Islami di SD Islam Sultan Agung

1. Faktor Pendukung Penerapan BUSI (Budaya Sekolah Islami) di SD Islam Sultan Agung

a. Komitmen dari *Top management*

Top management dalam hal ini adalah ketua YBWSA (Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung) Semarang yang saat ini dijabat oleh H. Hasan Toha Putra, MBA, komitmen ini diwujudkan dalam bentuk dukungan materi dan non-materi.

Pola hubungan/ komunikasi yang diterapkan juga dengan pendekatan pada masing-masing unit kerja di seluruh lingkungan manajemen YBWSA hingga di tingkat masing-masing unit pendidikan (kepala sekolah dan anggotanya), sehingga membuahkan kedekatan personal antara pimpinan puncak dengan pimpinan di

semua unit. Pola relasi yang lebih menekankan pada pendekatan perseorangan (*personal approach*) itulah yang membuat pola komunikasi kerja menjadi lebih efektif, sehingga program-program yang sejak awal telah menjadi sasaran peningkatan mutu sekolah menjadi lebih mudah untuk difahami dan dilaksanakan oleh stakeholder SD Islam Sultan Agung.

b. Dukungan warga sekolah

Komitmen dari puncak manajemen akan menjadi sia-sia tanpa diikuti dengan komitmen serta loyalitas yang penuh dari warga sekolah, Kinerja guru dan karyawan yang dilandasi semangat pengabdian kerja yang tinggi dan penuh keikhlasan demi memajukan lembaga. Serta semangat siswa yang tinggi untuk belajar dan berprestasi baik intra maupun ekstra, yang dibuktikan dalam prosentase kelulusan 100% dan prestasi dalam beberapa perlombaan.

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, bahwa kedekatan kepala sekolah, warga sekolah mulai dari satpam, tenaga tata usaha, siswa, guru, telah membuat pola komunikasi lebih dinamis dan harmonis. Ini berimplikasi positif pada setiap tamu yang datang baik untuk berkunjung atau menjalankan tugas, termasuk peneliti merasakan *performance* warga sekolah mulai ketika menyambut tamu, melayani tamu, sampai pada mengarahkan apa yang terbaik bagi tamu sangat bagus sekali, kenyamanan yang peneliti rasakan adalah sebuah contoh nyata akan dedikasi warga sekolah untuk membuat lembaga yang ditempatinya memiliki mutu yang tinggi di mata pelanggan pendidikan baik internal maupun eksternal.

c. Diterapkannya sistem *reward and punishment*

Sistem *reward and punishment* ini diberlakukan bagi guru, siswa dan karyawan, bagi guru dan karyawan, dengan adanya nilai

tambah untuk kenaikan pangkat dan juga sanksi penundaan kenaikan pangkat bagi yang sering melanggar. Sedangkan bagi siswa dengan:

- 1) Pemberian penghargaan bagi siswa-siswi yang berprestasi dan berakhlakul karimah akan diikutsertakan dalam pemilihan putra-putri generasi *khaira ummah*
- 2) Putra putri *khaira ummah* ditunjuk sebagai tim motivator BUSI tingkat sekolah dan diberi beasiswa
- 3) Apabila warga sekolah melanggar ketentuan BUSI maka harus bertanggung jawab atas pelanggaran yang dilakukan dengan sanksi-sanksi yang telah ditentukan, sebagaimana terlampir.
- 4) Pelanggaran yang dilakukan digunakan sebagai pertimbangan penilaian mata pelajaran keagamaan.

d. Fasilitas pembelajaran yang representatif

Fasilitas atau sarana merupakan alat langsung yang digunakan dalam sebuah lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya: ruangan kelas, buku, laboratorium, dan sebagainya. Sedangkan prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan dalam pendidikan, misalnya: lokasi, bangunan sekolah, lapangan olahraga, dan sebagainya.

Pentingnya sarana dan prasarana yang memadai dan mencakup kebutuhan sangat membantu dan menunjang keberhasilan pendidikan di lembaga pendidikan. Jika persediaan sarana dan prasarana tidak memadai, maka akan menghambat proses pembelajaran (belajar mengajar). SD Islam Sultan Agung dalam penyediaan sarana dan prasarana sudah cukup lengkap, serta dapat mengikuti perkembangan zaman (era globalisasi).

Namun menurut penulis, lingkungan sekolah belum mendukung kondisi yang kondusif, hal tersebut dikarenakan lokasi yang berada di tepi jalan raya dan lahan yang terbatas, sehingga pembangunan gedung dilakukan secara ke atas sehingga mempersulit dewan guru untuk memantau kondisi siswa. selain itu

juga suasana bising arus lalu lintas. Ini dapat berdampak pada fisik dan sosio psikologis siswa maupun guru.

2. Faktor Penghambat Penerapan BUSI (Budaya Sekolah Islami) di SD Islam Sultan Agung

a. Belum optimalnya tugas tim BUSI (siswa),

Belum optimalnya tugas tim busi ini dikarenakan beberapa hal, antarlain seperti; usia yang sebaya, sehingga dalam penegakan disiplin masih ada rasa setia kawan dan takut, ketika siswa melihat wali murid, guru, dan karyawan yang berperilaku tidak sesuai SOP BUSI, maka kebanyakan dari mereka tidak berani menegur, sehingga hanya bisa melaporkan kepada motivator BUSI.

b. Orang tu siswa belum terbiasa dengan BUSI

Hal ini diketahui dengan masih ditemuinya wali siswa yang merokok di area sekolah, dan pola busana yang tidak Islami, meskipun mereka mengetahui akan adanya larangan ini, tampaknya kesadaran dan rasa bertanggungjawab yang dimiliki masih kurang.

c. Belum optimalnya penerapan sanksi

Sanksi ini berlaku bagi seluruh anggota sekolah, yang dalam pengontrolannya dibuatkan buku kontrol yang dipegang oleh tim motivator, berisi keaktifan mengikuti kegiatan shalat berjama'ah, kedisiplinan dan perilaku. Dengan bobot point dan bentuk sanksi yang telah disepakati. Namun sejauh ini mengenai sanksi yang diberlakukan untuk guru dan karyawan belum berjalan, ketika dikonfirmasi pada kepala sekolah memang dibenarkan, karena masih dalam masa *penggodakan*.

d. Kekhawatiran anggota akan persepsi masyarakat sebagai sekolah yang banyak aturan, dan bergaris keras, hal ini banyak dilontarkan masyarakat dan bahkan beberapa anggota yang belum memiliki kesamaan persepsi tentang visi misi tujuan sekolah.

- e. Ketidak siapan pihak internal akan konsekwensi logis yang harus dilaksanakan dalam perwujudan suasana keagamaan di sekolah. Seperti gerakan shalat berjama'ah, peningkatan pengetahuan melalui semangat *iqra'*, dimana masih terdapat beberapa guru yang sulit untuk di ajak bekerjasama dalam menyukseskan gerakan ini. Padahal, seharusnya budaya sekolah merupakan suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah.

Dari uraian ini, dapat dianalisis bagaimana manajemen budaya sekolah Islami yang dilaksanakan di SD Islam Sultan Agung 04. Dengan kata lain, apakah pengelolaan budaya Islami sudah memenuhi hal-hal yang menjadi indikator keberhasilan manajemen budaya sekolah atau belum.

Jika melihat kompleksitas karakteristik yang dijadikan indikator keberhasilan pelaksanaan budaya Islami yang harus dipenuhi dalam sebuah sekolah, maka manajemen budaya Islami di SD Islam Sultan Agung 04 dapat dikategorikan sudah cukup baik, karena sudah menerapkan perencanaan, pengelolaan, pengarahan, monitoring, pemberdayaan, *motivating*, dan adanya evaluasi, meski belum sepenuhnya terlaksana dengan efektif, namun ikhtiar pengelola patut ditiru, karena pengelola selalu melakukan upaya perbaikan dari kekurangan-kekurangan tersebut, hal ini tidak lain karena komitmen lembaga yang tinggi terhadap penerapan budaya sekolah Islami.